



Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Pengobatan Pasien Tuberkulosis Di Poli Paru RSUD Kota Tanjungpinang

Sugeng Rahayu

Universitas Awal Bros

Email: sugengrahayu1979@gmail.com

Elvi Murniasih

Universitas Awal Bros

Email: elvi.murniasih77@gmail.com

Fitriani Suangga

Universitas Awal Bros

Email: fitga82@gmail.com

Alamat: Jl. Abulyatama, Kelurahan Belian, Kecamatan Batam Kota

Korespondensi penulis: sugengrahayu1979@gmail.com

Abstract. Tuberculosis is an infectious disease caused by the bacterium *Mycobacterium tuberculosis*. India is ranked 3rd with the highest number of TB sufferers in the world after India and China. Globally, it is estimated that 9.9 million people suffer from TB in 2020. The total number of TB cases that have been discovered and treated (Treatment Coverage) in the Riau Islands Province in 2021 is 5,055 cases. This study aims to determine the relationship between family support and treatment compliance in Tuberculosis patients at the Pulmonary Polyclinic, Tanjungpinang City Hospital. This research design is descriptive quantitative with a cross sectional approach. A sample of 46 respondents was selected using the Purposive Sampling sampling technique. Data were processed using the Chi-Square test. Univariate data was obtained for the variable "High" Family Support of 87% and "Low" Family Support of 13%. For the "high" medication compliance variable it was 80.4% and "low" medication compliance was 19.6%. Bivariate analysis results show that there is a relationship between family support and treatment compliance with a *p* value of 0.000 (< 0.005). There is a relationship between family support and treatment compliance in Tuberculosis patients at the Pulmonary Polyclinic at Tanjungpinang City Hospital. In this research, nursing services can provide counseling or psychosocial support to families of Tuberculosis patients who still have a low level of compliance.

Keywords: Family Support, Treatment Adherence, Tuberculosis

Abstrak. Tuberkulosis adalah penyakit menular yang disebabkan oleh kuman *Mycobacterium tuberculosis*. Indonesia berada pada peringkat ke-3 dengan penderita TBC tertinggi di dunia setelah India dan China. Secara global, diperkirakan 9,9 juta orang menderita TBC pada tahun 2020. Jumlah Seluruh Kasus TB yang telah ditemukan dan diobati (*Treatment Coverage*) di Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2021 adalah 5.055 kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan pengobatan pada pasien Tuberkulosis di Poli Paru RSUD Kota Tanjungpinang. Desain penelitian ini deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel berjumlah 46 responden dipilih dengan menggunakan tehnik pengambilan sampel *Purposive Sampling*. Data diolah dengan menggunakan uji *Chi-Square*. Didapatkan data univariat untuk variabel Dukungan Keluarga "tinggi" sebesar 87% dan Dukungan Keluarga "Rendah" sebesar 13%. Untuk variabel kepatuhan pengobatan "tinggi" sebesar 80,4% dan kepatuhan pengobatan "rendah" sebesar 19,6%. Hasil analisa Bivariat menunjukkan ada hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan pengobatan dengan *p* value 0.000 ($< 0,005$). Ada hubungan antara dukungan Keluarga dengan Kepatuhan pengobatan pada pasien Tuberkulosis di Poli Paru RSUD Kota Tanjungpinang. Pada penelitian ini adalah Pelayanan keperawatan dapat menyediakan konseling atau dukungan psikososial kepada keluarga pasien Tuberkulosis yang masih memiliki kepatuhan tingkat rendah.

Kata kunci: Dukungan Keluarga, Kepatuhan Pengobatan, Tuberkulosis

LATAR BELAKANG

Tuberkulosis adalah penyakit menular yang disebabkan oleh kuman *Mycobacterium tuberculosis*. Kuman tersebut menyebar dari penderita TBC melalui udara. Kuman TBC ini biasanya menyerang organ paru bisa juga diluar paru (extra paru). Hampir seperempat penduduk dengan kuman *Mycobacterium tuberculosis*, sekitar 89% TBC diderita oleh orang dewasa, dan 11% diderita oleh anak-anak. Sampai saat ini (Pandemi COVID19), TBC masih merupakan penyebab kematian tertinggi setelah HIV/AIDS, dan merupakan salah satu dari 20 penyebab utama kematian di seluruh dunia. Indonesia berada pada peringkat ke-3 dengan penderita TBC tertinggi di dunia setelah India dan China. Secara global, diperkirakan 9,9 juta orang menderita TBC pada tahun 2020 (WHO, 2021).

KAJIAN TEORITIS

Bagian ini menguraikan teori-teori relevan yang mendasari topik penelitian dan memberikan ulasan tentang beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dan memberikan acuan serta landasan bagi penelitian ini dilakukan. Jika ada hipotesis, bisa dinyatakan tidak tersurat dan tidak harus dalam kalimat tanya. Pada tahun 2021 jumlah kasus tuberkulosis yang ditemukan di Indonesia sebanyak 397.377 kasus, meningkat bila dibandingkan semua kasus tuberkulosis yang ditemukan pada tahun 2020 yaitu sebesar 351.936 kasus. Jumlah kasus tertinggi dilaporkan dari provinsi dengan jumlah penduduk yang besar yaitu Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah. Kasus tuberkulosis di ketiga provinsi tersebut menyumbang angka sebesar 44% dari jumlah seluruh kasus tuberkulosis di Indonesia (Kemenkes, 2022). Jumlah Seluruh Kasus TB yang telah ditemukan dan diobati (Treatment Coverage) di Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2021 adalah 5.055 kasus, terdiri dari jumlah Kasus TB Sensitif Obat yaitu 4.026 dan TB Resisten Obat sebanyak 55, jumlah Kasus TB Anak Tahun 2021 adalah 436. Cakupan penemuan dan pengobatan TB (Treatment Coverage) mengalami kenaikan dibandingkan tahun sebelumnya tahun 2020 (Dinkes Kepri, 2022).

Pada tahun 2021 jumlah penderita batuk kronis yang diduga TBC di Kota Tanjungpinang dan dilakukan pemeriksaan dahaknya sebanyak 3.670 orang, di antaranya ditemukan 208 terkonfirmasi bakteriologis (5,66%). Jumlah penduduk Kota Tanjungpinang 227.757 jiwa, dengan angka insidens TBC Kota Tanjungpinang tahun 2021 adalah 1250 per 100.000 penduduk dengan target nasional 75 %. Sedangkan Treatment Coverage seluruh kasus TBC 487 kasus dengan perkiraan target seluruh kasus TBC adalah 1250 kasus dengan angka kepatuhan pengobatan 83% (Dinkes Tanjungpinang, 2022).

Hasil dari studi pendahuluan yang dilakukan di Poli Paru RSUD Kota Tanjungpinang pada tanggal 25 Mei 2023 didapatkan data sekunder jumlah pasien tuberkulosis yang berobat pada tahun 2022 sebanyak 176 orang dengan pengobatan lengkap dan sembuh sebanyak 41 orang, TB MDR sebanyak 8 orang, meninggal 7 orang, Data tahun 2023 pasien yang masih menjalani pengobatan sebanyak 87 orang dan pasien TB MDR sebanyak 3 orang dari data yang didapatkan TB MDR terjadi dikarenakan tidak patuhnya pasien terhadap pengobatan dan kurangnya dukungan keluarga terhadap pengobatan yang sedang dijalankan. Kemudian dilakukan pengambilan data primer dengan cara Deep Interview didapatkan data dari 4 orang yang sedang menjalani pengobatan kategori 1, 1 diantaranya sadar akan pentingnya konsistensi pengobatan, dan 3 lainnya cenderung untuk tidak konsisten. Kemudian 2 dari 3 yang memiliki kecenderungan tidak patuh, memiliki dukungan keluarga yang kurang baik seperti kurang memperhatikan penderita baik secara emosional, penghargaan, informasi maupun instrumental, 1 lainnya memiliki dukungan keluarga yang baik. Salah satu alasan penderita untuk tidak konsisten ialah bahwa penderita yang meski tinggal dengan suami sebagai keluarga terdekatnya, kurang memberikan dukungan dalam hal pengobatan sehingga kepatuhan penderita dalam mengkonsumsi obat dalam sehari tidak terkontrol. Ini menandakan bahwa masih terdapat penderita yang tidak konsisten terhadap pengobatan TB, meskipun sudah dicanangkan secara nasional dan cuma-cuma, sehingga akan memhubungkan kepatuhan pengobatan pasien tuberkulosis.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien Tuberkulosis paru dengan kategori 1 atau 2 yang berobat di Poli Paru RSUD Kota Tanjungpinang dengan jumlah 87 pasien. Sampel dalam penelitian ini adalah pasien tuberkulosis di Poli Paru RSUD Kota Tanjungpinang sejumlah 46 pasien.

Instrumen penelitian menggunakan Kuesioner dukungan keluarga yang terdiri dari 37 pertanyaan tertutup berkaitan dengan dukungan keluarga, yang terdiri dari pernyataan positif dan negatif dengan mengacu pada skala dukungan keluarga. Skala dukungan keluarga dimaksudkan untuk mengungkapkan tinggi rendahnya dukungan keluarga yang diterima pasien Tuberkulosis (TBC) selama masa pengobatannya. Skala dukungan keluarga terdiri dari aspek penilaian : emosional, penghargaan, instrumental dan informasi. Jawaban berupa data ordinal, diperiksa dan digolongkan dalam rentang kurang dukungan dan dukungan baik. Skor

pada instrumen ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu : Nilai < 117 : tidak mendukung, Nilai ≥ 117 : mendukung.

Kuesioner untuk menilai kepatuhan pengobatan dengan memberikan pernyataan dari kuesioner baku Morinsky Medication Adherence Scale (MMAS) yang terdiri dari 8 pernyataan. Penentuan jawaban kuesioner menggunakan skala Guttman, dimana jawaban responden hanya terbatas pada dua jawaban ya atau tidak. Nilai tertinggi 8 dan terendah 0. Pengolahan analisa data bivariat ini akan menggunakan uji statistik Chi Square dengan kemaknaan hasil uji berdasarkan taraf kepercayaan 95% ($\alpha = 0,005$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dukungan Keluarga menunjukkan distribusi frekuensi dan persentase dukungan keluarga dalam dua kategori, yaitu Tinggi dan Rendah. Kategori Tinggi dengan Frekuensi (f): 40 (87.0%). Kategori Rendah dengan Frekuensi (f): 6 (13.0%). Total sampel yang dianalisis adalah sebanyak 46. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden (sekitar 87.0%) memiliki tingkat dukungan keluarga yang tinggi, sementara sebagian kecil (sekitar 13.0%) memiliki tingkat dukungan keluarga yang rendah.

Tabel 1
Dukungan Keluarga

Kategori	Frekuensi (f)	Presentase (p)
Tinggi	40	87.0
Rendah	6	13.0
Total	46	100.0

Tingkat Kepatuhan menunjukkan distribusi frekuensi dan persentase tingkat kepatuhan dalam dua kategori, yaitu Tinggi dan Rendah. Kategori Tinggi dengan Frekuensi (f): 39 (80.4%). Kategori Rendah dengan Frekuensi (f): 9 (19.6%). Total sampel yang dianalisis adalah sebanyak 46. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden (sekitar 80.4%) memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi dalam minum obat, sementara sekitar 19.6% dari responden memiliki tingkat kepatuhan yang rendah. Ini adalah informasi yang penting dalam konteks perawatan medis atau studi terkait dengan kepatuhan pasien terhadap pengobatan mereka. Tingkat kepatuhan yang tinggi biasanya dianggap positif dalam konteks perawatan kesehatan karena dapat meningkatkan efektivitas pengobatan.

Tabel 2
Kepatuhan Keluarga

Kategori	Frekuensi (f)	Presentase (p)
Tinggi	37	80.4
Rendah	9	19.6
Total	46	100.0

Hasil dari analisis korelasi antara dua variabel, yaitu "Dukungan Keluarga" dan "Kepatuhan Pengobatan," menggunakan uji chi-square. Nilai signifikansi yang sangat rendah (0.000) mengindikasikan bahwa korelasi ini sangat signifikan secara statistik, sehingga dapat disimpulkan adanya hubungan antara kedua variabel ini. Tabel ini membuktikan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat dukungan keluarga dan tingkat kepatuhan pasien dalam minum obat. Tingkat dukungan keluarga yang tinggi cenderung berhubungan dengan tingkat kepatuhan yang tinggi, sedangkan tingkat dukungan keluarga yang rendah cenderung berhubungan dengan tingkat kepatuhan yang rendah.

Tabel 3
Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan pengobatan

	Tingkat kepatuhan						<i>P value</i>
	Tinggi		Rendah		Total		
Dukungan Keluarga	n	%	n	%	n	%	
Tinggi	37	80.4	0	0	37	80.4	
Rendah	3	6.6	6	13.0	9	19.6	0.000
Total	40	87.0	13	13.0	46	100	

Berdasarkan Tabel dukungan keluarga didapatkan data Dukungan Keluarga menunjukkan distribusi frekuensi dan persentase dukungan keluarga dalam dua kategori, yaitu Tinggi dan Rendah. Kategori Tinggi dengan Frekuensi (f): 40 (87.0%). Kategori Rendah dengan Frekuensi (f): 6 (13.0%). Total sampel yang dianalisis adalah sebanyak 46.

Dukungan keluarga, menurut Friedman dalam (Ramadia et al., 2023) merujuk pada sikap dan tindakan penerimaan yang ditunjukkan oleh anggota keluarga terhadap satu sama lain. Ini mencakup berbagai aspek yang membantu memperkuat hubungan antar anggota keluarga dan membuat mereka merasa ada yang memperhatikan. Friedman mengidentifikasi empat jenis dukungan dalam konteks keluarga yaitu Dukungan Informasional: Ini adalah bentuk dukungan yang melibatkan pertukaran informasi antar anggota keluarga. Dukungan informasional dapat berupa berbagi pengetahuan, pengalaman, atau saran. Hal ini membantu

anggota keluarga untuk lebih memahami situasi satu sama lain dan membuat keputusan yang lebih baik. Yang kedua adalah Dukungan Penilaian: Dukungan penilaian melibatkan memberikan umpan balik atau evaluasi positif terhadap anggota keluarga. Ini menciptakan lingkungan yang positif di mana setiap anggota keluarga merasa dihargai dan diakui atas prestasi dan kontribusinya. Kemudian yang ketiga adalah Dukungan Instrumental: Dukungan instrumental adalah bantuan nyata yang diberikan oleh anggota keluarga satu kepada yang lain. Ini bisa berupa bantuan dalam hal-hal seperti tugas rumah tangga, pengasuhan anak, atau dukungan finansial. Dukungan ini membantu memenuhi kebutuhan praktis anggota keluarga. Dan yang keempat adalah Dukungan Emosional: Dukungan emosional adalah dukungan yang melibatkan ekspresi perasaan dan penghargaan terhadap perasaan dan emosi anggota keluarga. Ini menciptakan ikatan emosional yang kuat dan membantu anggota keluarga menghadapi tantangan emosional dan stres bersama-sama.

Secara keseluruhan, konsep dukungan keluarga menurut Friedman dalam (Ramadia et al., 2023) menekankan pentingnya sikap, tindakan, dan penerimaan positif antar anggota keluarga. Ini membantu menciptakan hubungan interpersonal yang sehat dan memperkuat kesejahteraan keluarga secara keseluruhan.

Penelitian ini menggunakan kuesioner dukungan keluarga yang terbagi menjadi empat bagian, yaitu dukungan instrumental, informasional, emosional, dan penghargaan. Kuesioner ini dirancang untuk mengumpulkan data tentang dukungan yang diberikan oleh anggota keluarga kepada penderita TB paru.

Dukungan instrumental, seperti penyediaan biaya pengobatan, dapat sangat penting dalam membantu penderita TB paru mendapatkan perawatan yang dibutuhkan. Dukungan informasional, seperti memberikan informasi terkait penyakit, juga berperan penting dalam membantu penderita dan keluarganya memahami kondisi tersebut dan mengambil keputusan yang tepat terkait perawatan. Dukungan emosional, seperti pujian dan perhatian yang diberikan kepada penderita TB paru, juga memiliki peran yang sangat penting dalam membantu penderita menjalani proses penyembuhan dengan lebih baik. Dukungan ini dapat meningkatkan semangat dan kesejahteraan emosional penderita.

Informasi yang didapatkan dari hasil kuisisioner penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa dukungan emosional mendapatkan nilai paling tinggi setelah dukungan informasional dan dukungan pengobatan, dengan dukungan instrumental mendapatkan nilai terendah. Dukungan instrumental, terutama dalam hal dukungan finansial untuk pemeriksaan kesehatan dan biaya pengobatan, mendapatkan nilai terendah. Selain itu, ada beberapa keluarga

yang menyatakan bahwa tidak perlu mengantarkan seseorang untuk pemeriksaan kesehatan jika kesehatannya masih baik.

Ini mengindikasikan bahwa dalam konteks dukungan kesehatan, ada kebutuhan yang lebih besar untuk dukungan emosional, informasional, dan pengobatan daripada dukungan finansial atau instrumental. Hasil ini bisa menjadi dasar untuk mengembangkan program dukungan yang lebih sesuai dengan kebutuhan responden.

Peran keluarga sangat penting dalam mendukung anggota keluarganya yang menderita Tuberculosis. Dukungan dari keluarga dapat memotivasi pasien untuk berobat secara teratur dan menjalani proses pengobatan dengan konsisten. Hal ini dapat memengaruhi hasil pengobatan yang lebih baik.

Dalam kasus Tuberculosis, konsistensi dalam minum obat sangat krusial untuk mengatasi penyakit ini. Dukungan keluarga dapat mencakup: Pemahaman Terhadap Penyakit: Keluarga yang memahami penyakit Tuberculosis dan risiko yang terkait dengan ketidakpatuhan terhadap pengobatan dapat memberikan informasi yang penting kepada pasien. Pengawasan dan Peningkat: Anggota keluarga dapat membantu dalam memantau jadwal minum obat pasien dan mengingatkan mereka untuk mengonsumsi obat sesuai dengan rekomendasi dokter. Dukungan Emosional: Kondisi Tuberculosis dapat menimbulkan stres dan kecemasan pada pasien. Dukungan emosional dari keluarga, seperti mendengarkan dan memberikan dukungan moral, dapat membantu pasien menghadapi tantangan ini.

Namun tidak semua anggota keluarga mungkin memahami atau berpartisipasi dalam dukungan ini dengan baik. Diperlukan edukasi kepada seluruh keluarga tentang pentingnya peran mereka dalam perawatan pasien dan komunikasi terbuka antara anggota keluarga dapat membantu meningkatkan pemahaman dan dukungan terhadap proses pengobatan.

Penelitian yang dilakukasn oleh (Wulandari et al., 2020) yang menyoroti peran dukungan keluarga dalam meningkatkan motivasi penderita TB untuk patuh minum obat sangat relevan dan penting. Dukungan keluarga yang baik memang memiliki dampak positif yang signifikan dalam pengobatan Tuberculosis, dan hasil dari penelitian tersebut mencerminkan hal ini dengan jelas.

Kepatuhan dalam minum obat adalah kunci dalam mengendalikan Tuberculosis dan mencegah kekambuhan penyakit. Dukungan keluarga dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung dan memotivasi penderita Tuberculosis untuk tetap disiplin dalam menjalani pengobatan. Ini, pada gilirannya, dapat mengurangi angka kekambuhan Tuberculosis, yang sangat penting dalam upaya pengendalian penyakit ini. Selain itu, mengurangi angka penambahan kasus TB MDR (Tuberkulosis Multiresisten) juga merupakan

tujuan yang sangat penting dalam pengobatan Tuberculosis. TB MDR adalah bentuk Tuberculosis yang resisten terhadap beberapa jenis obat, sehingga lebih sulit untuk diobati. Dengan menjaga kepatuhan pasien Tuberculosis terhadap pengobatan standar, kita dapat membantu mencegah perkembangan Tuberculosis menjadi bentuk MDR yang lebih serius. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya peran keluarga sebagai bagian dari tim perawatan Tuberculosis dan menunjukkan bahwa dukungan dari anggota keluarga dapat memiliki dampak yang positif terhadap hasil pengobatan dan pengendalian Tuberculosis secara keseluruhan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nasution & Tambunan, 2020) menekankan pentingnya dukungan keluarga dalam pengobatan penderita. Beberapa temuan tersebut mencakup: Membuat Penderita Merasa Nyaman, Dukungan keluarga yang baik menciptakan lingkungan yang nyaman bagi penderita. Ini dapat membantu mengurangi stres dan kecemasan yang seringkali dialami oleh penderita penyakit serius seperti Tuberculosis paru. Meningkatkan Percaya Diri, Dukungan keluarga juga dapat meningkatkan percaya diri penderita dalam menjalani pengobatannya. Ketika penderita merasa didukung oleh keluarga, mereka cenderung lebih yakin bahwa mereka dapat mengatasi penyakit mereka dan mengikuti rencana pengobatan dengan baik. Memberikan Rasa Cinta dan Perhatian, Dukungan keluarga juga mencakup memberikan rasa cinta, perhatian, dan penghargaan kepada penderita. Ini bisa sangat penting dalam memperbaiki kesejahteraan emosional penderita dan membuat mereka merasa dihargai. Bantuan Ekonomi, Dukungan dari keluarga tidak hanya bersifat emosional tetapi juga praktis. Bantuan ekonomi dari keluarga dapat membantu penderita dalam hal biaya perawatan dan obat-obatan. Mengurangi Rasa Sendiri dan Beban, Dukungan keluarga juga dapat mengurangi rasa kesendirian dan beban yang dirasakan oleh penderita. Dengan memiliki dukungan yang kuat dari keluarga, penderita merasa lebih didukung dalam perjalanan pengobatan mereka.

Hasil dari Tabel kepatuhan didapatkan data Tingkat Kepatuhan menunjukkan distribusi frekuensi dan persentase tingkat kepatuhan dalam dua kategori, yaitu Tinggi dan Rendah. Kategori Tinggi dengan Frekuensi (f): 39 (80.4%). Kategori Rendah dengan Frekuensi (f): 9 (19.6%). Total sampel yang dianalisis adalah sebanyak 46.

Dalam evaluasi kepatuhan terhadap pengobatan, pernyataan "Apakah Anda sering lupa untuk minum obat?" memiliki nilai tertinggi, yang berarti bahwa banyak responden mengalami masalah dalam hal ini. Pernyataan "Apakah Anda pernah kesal dengan rencana pengobatan Anda yang lama?" memiliki nilai terendah, menunjukkan bahwa responden cenderung lebih puas dengan rencana pengobatan mereka yang sekarang daripada yang lama. Data dari 9

responden yang tidak patuh terhadap pengobatan mereka. Mereka menyatakan sering lupa untuk minum obat, berhenti minum obat ketika tidak ada gejala, dan kesal dengan rencana pengobatan yang lama.

Keberhasilan program pengobatan Tuberkulosis sangat tergantung pada kepatuhan pasien untuk meminum obat yang lengkap sampai selesai. Dalam upaya pengendalian Tuberkulosis, mencapai target pengobatan yang optimal sangat penting, dan itu hanya dapat dicapai jika penderita Tuberkulosis patuh menjalani pengobatan mereka.

Tindakan yang mampu mendorong penderita untuk patuh menjalani pengobatan adalah langkah penting dalam perawatan Tuberkulosis. Ini termasuk dukungan dari keluarga, tim medis, edukasi pasien tentang pentingnya kepatuhan, serta pemantauan yang cermat terhadap kepatuhan minum obat.

Penelitian yang dilakukan (Simanjuntak, 2020) menggarisbawahi betapa kritisnya peran tindakan yang mendorong kepatuhan pasien. Upaya ini mencakup edukasi, dukungan psikologis, dan praktik pengawasan minum obat yang tepat. Selain itu, memahami faktor-faktor yang mungkin memengaruhi kepatuhan pasien, seperti dukungan keluarga, juga sangat penting dalam merancang strategi pengobatan yang efektif.

Secara keseluruhan, untuk mencapai keberhasilan dalam program pengobatan Tuberkulosis, diperlukan berbagai tindakan yang mendukung dan mendorong penderita untuk mematuhi pengobatan mereka hingga selesai. Hal ini penting tidak hanya untuk kesembuhan penderita Tuberkulosis secara individu tetapi juga untuk mengendalikan penyebaran penyakit ini secara lebih luas dalam masyarakat.

Tingkat kepatuhan pengobatan Tuberkulosis yang mencapai 85% pada tahun 2019 merupakan indikator positif, tetapi masih ada beberapa tantangan yang perlu diatasi untuk meningkatkan kepatuhan pengobatan yang lebih tinggi. Beberapa alasan yang menjadi faktor-faktor penghambat kepatuhan pengobatan Tuberkulosis adalah Sering Lupa Minum Obat, Lupa minum obat adalah salah satu alasan umum yang dapat mengganggu kepatuhan. Ini dapat diatasi dengan mengingatkan pasien secara teratur, memperkenalkan sistem pengingat, atau mengintegrasikan pengobatan dengan rutinitas harian pasien. Ketersediaan Obat di Layanan Kesehatan, Ketersediaan obat yang kurang di fasilitas kesehatan dapat menjadi hambatan serius. Upaya perbaikan rantai pasokan dan distribusi obat dapat membantu mengatasi masalah ini. Tidak Tahan Efek Samping Obat TB, Efek samping obat Tuberkulosis bisa menyebabkan ketidaknyamanan bagi penderita. Pendidikan pasien tentang efek samping yang mungkin terjadi dan bagaimana mengatasinya dapat membantu meningkatkan kepatuhan. Tidak Rutin Berobat, Kepatuhan dalam berobat secara rutin sangat penting. Tidak rutin berobat bisa

memengaruhi keberhasilan pengobatan. Dukungan dari tenaga medis dan keluarga untuk memastikan pasien datang secara teratur dapat membantu. Penderita Merasa Sudah Sembuh, Salah satu masalah yang sering muncul adalah ketika penderita merasa sudah sembuh sebelum menyelesaikan pengobatan. Pada kenyataannya, pengobatan Tuberkulosis harus dilanjutkan hingga selesai bahkan jika gejalanya sudah membaik. Edukasi pasien tentang pentingnya menyelesaikan pengobatan hingga akhir adalah kunci.

Penelitian yang dilakukan oleh (Fitri, 2018) tentang berbagai faktor yang dapat menjadi pendorong ketidakpatuhan pengobatan Tuberkulosis. Ketidakpatuhan ini memang dapat memiliki konsekuensi serius seperti angka kesembuhan yang rendah, kekambuhan, resistensi obat, dan bahkan kematian. Faktor-faktor pendorong tersebut antara lain adalah Kesibukan Pekerjaan, Kehidupan yang sibuk dapat membuat sulit bagi penderita untuk mematuhi jadwal minum obat yang teratur. Prioritas pekerjaan seringkali mengalahkan kepatuhan pengobatan. Perbaikan Kondisi Tubuh, Ketika penderita merasa lebih baik atau gejalanya telah membaik, mereka mungkin merasa tidak lagi perlu minum obat. Hal ini adalah salah satu kesalahpahaman yang sering terjadi. Rasa Bosan Mengonsumsi Obat, Pengobatan TB seringkali memerlukan konsumsi obat dalam jangka waktu yang panjang. Rasa bosan dan kejenuhan mengonsumsi obat dapat menjadi hambatan. Kurangnya Motivasi, Motivasi yang rendah atau kurangnya pemahaman tentang pentingnya kepatuhan pengobatan dapat membuat penderita enggan untuk melanjutkan pengobatan. Persepsi Terhadap Pelayanan yang Kurang Memuaskan, Pengalaman penderita dengan sistem perawatan kesehatan, termasuk persepsi mereka tentang pelayanan yang diterima, dapat memengaruhi tingkat kepatuhan. Banyaknya Obat dan Jangka Waktu Pengobatan yang Lama, Pengobatan Tuberkulosis seringkali melibatkan banyak obat yang harus dikonsumsi secara bersamaan dan jangka waktu pengobatan yang panjang. Hal ini dapat menjadi beban tambahan bagi penderita.

Pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor ini adalah langkah awal untuk merancang strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan. Hal ini termasuk pendekatan yang personal, dukungan psikologis, edukasi yang lebih baik, dan manajemen perawatan yang lebih efisien. Pemahaman yang lebih baik tentang perspektif penderita Tuberkulosis juga penting dalam merancang upaya pencegahan dan pengobatan yang lebih efektif.

Berdasarkan hasil penelitian yang dapat dilihat pada tabel, Hasil analisis data menunjukkan nilai signifikan p-value yang sangat rendah 0.000 ($p\text{-value} < 0.005$) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Dukungan Keluarga dan Kepatuhan Pengobatan Tuberkulosis di RSUD Kota Tanjungpinang. Ini adalah indikasi yang

kuat bahwa Dukungan Keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kepatuhan pengobatan Tuberkulosis di RSUD Kota Tanjungpinang.

Hasil analisis ini menguatkan hipotesa H_a (hipotesis alternatif) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara Dukungan Keluarga dan Kepatuhan Pengobatan Tuberkulosis. Ini menunjukkan bahwa peran dan dukungan dari keluarga sangat penting dalam membantu pasien Tuberkulosis untuk mematuhi pengobatan mereka dengan baik. Dukungan keluarga dapat mencakup berbagai aspek, termasuk dukungan emosional, praktis, dan informasional, yang dapat membantu memotivasi pasien untuk menjalani pengobatan secara teratur dan hingga selesai.

Hasil ini memiliki implikasi yang penting dalam perencanaan program pengobatan Tuberkulosis dan upaya peningkatan kepatuhan pasien. Dengan mengidentifikasi pentingnya Dukungan Keluarga dalam pengobatan Tuberkulosis, rumah sakit dan penyedia layanan kesehatan dapat bekerja untuk melibatkan keluarga pasien lebih aktif dalam proses perawatan, memberikan edukasi yang lebih baik kepada mereka, dan memberikan dukungan yang diperlukan untuk memastikan pengobatan Tuberkulosis yang sukses.

Penelitian yang dilakukan oleh (Pitters et al., 2018) di Puskesmas Ronatana Weru, Universitas Sam Ratulangi, yang juga menyoroti peran penting Dukungan Keluarga dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien Tuberkulosis Paru. Hasil penelitian tersebut, yang menunjukkan hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat dengan nilai p -value sebesar 0,000, Penelitian ini menunjukkan bahwa ketika keluarga ikut terlibat dan memberikan dukungan kepada pasien Tuberkulosis Paru, tingkat kepatuhan minum obat meningkat secara signifikan. Hal ini mencerminkan pentingnya peran keluarga dalam membantu memotivasi dan mendukung pasien untuk menjalani pengobatan secara teratur dan hingga selesai. Hasil penelitian ini memiliki implikasi yang penting dalam praktik perawatan Tuberkulosis Paru. Menyadari bahwa dukungan keluarga memiliki dampak positif yang signifikan pada kepatuhan pasien dapat membantu penyedia layanan kesehatan dan tenaga medis untuk lebih aktif melibatkan keluarga dalam perawatan pasien. Peningkatan komunikasi antara keluarga pasien dan tim perawatan kesehatan juga dapat membantu mencapai hasil pengobatan yang lebih baik dan mengurangi risiko kekambuhan Tuberkulosis Paru.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Widiastutik, G. K., Makhfudli, M., & Wahyuni, 2020) mendapatkan hasil uji statistik chi-square dengan nilai p -value = 0,041 menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan kepatuhan berobat pada penderita Tuberkulosis Paru di Puskesmas Bunturaja Tahun 2019. Dukungan keluarga

memainkan peran yang sangat penting dalam keberhasilan pengobatan pasien, termasuk pasien Tuberkulosis Paru. Dukungan emosional, motivasi, dan pengingat untuk minum obat sesuai anjuran dapat membantu pasien tetap konsisten dalam perawatan mereka.

Dukungan keluarga mencakup kepedulian, simpati, perawatan, dan motivasi sangat penting bagi penderita tuberkulosis paru dan orang-orang dengan penyakit serupa.

Dengan dukungan keluarga yang adekuat, pasien Tuberkulosis Paru memiliki peluang yang lebih baik untuk pulih dan mengatasi tantangan yang ditimbulkan oleh penyakit tersebut. Dukungan ini tidak hanya berdampak positif pada fisik pasien, tetapi juga pada kesejahteraan emosional dan mental mereka.

Dari hasil penelitian ini Dukungan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam proses pengobatan anggota keluarganya yang menderita Tuberkulosis Paru, dan keluarga seringkali merupakan elemen kunci dalam upaya pemulihan pasien. Berikut adalah beberapa poin tambahan yang mendukung. Dorongan dan Motivasi, Keluarga seringkali menjadi sumber utama dorongan dan motivasi bagi penderita Tuberkulosis Paru. Mereka dapat memberikan semangat dan kepercayaan diri kepada pasien untuk menjalani perawatan dengan disiplin dan tekun.

Perawatan Sehari-hari, Keluarga juga berperan dalam membantu pasien menjalani perawatan sehari-hari, termasuk memastikan bahwa pasien minum obat sesuai jadwal dan menjalani tindakan perawatan yang diperlukan. Komunikasi yang Terbuka, Keluarga seringkali menjadi orang pertama yang tahu tentang kondisi sebenarnya pasien. Komunikasi yang terbuka dan jujur antara pasien dan keluarganya dapat membantu dalam pemantauan penyakit dan mengidentifikasi perubahan dalam kondisi kesehatan pasien dengan cepat. Pemahaman Terhadap Kebutuhan Pasien, Keluarga memiliki pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan fisik dan emosional pasien mereka. Hal ini memungkinkan mereka untuk memberikan perawatan yang lebih terfokus dan personal sesuai dengan kebutuhan individu pasien. Pencegahan Penularan, Keluarga juga berperan dalam mencegah penularan Tuberkulosis Paru kepada anggota keluarga lainnya atau orang lain di sekitarnya. Mereka dapat mematuhi langkah-langkah kebersihan yang diperlukan untuk melindungi orang lain dari infeksi.

Dengan demikian, keluarga memainkan peran yang tidak dapat diabaikan dalam membantu pasien Tuberkulosis Paru mencapai pemulihan yang optimal. Melibatkan keluarga dalam perawatan dan dukungan dapat meningkatkan peluang kesembuhan pasien dan mengurangi dampak penyakit ini pada individu dan masyarakat secara keseluruhan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Integrasikan Program Edukasi Keluarga, Berdasarkan temuan penelitian, pelayanan keperawatan dapat mengintegrasikan program edukasi khusus untuk keluarga pasien Tuberkulosis. Program ini harus merinci peran keluarga dalam perawatan, mengenai gejala Tuberkulosis, pentingnya kepatuhan pengobatan, dan langkah-langkah kebersihan yang perlu diikuti untuk mencegah penularan.

Komunikasi Terbuka, Perawat harus memastikan komunikasi terbuka dengan keluarga pasien, termasuk memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengajukan pertanyaan dan berbicara tentang keprihatinan mereka. Ini dapat membantu dalam memecahkan masalah dan meredakan kekhawatiran. Konseling Keluarga, Penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan emosional dari keluarga sangat penting. Pelayanan keperawatan dapat menyediakan konseling atau dukungan psikososial kepada keluarga pasien Tuberkulosis untuk membantu mereka mengatasi stres dan kecemasan yang mungkin timbul.

DAFTAR REFERENSI

- Dinkes Kepri. (2022). *Profil Kesehatan Provinsi Kepulauan Riau 2021*. Kepulauan Riau.
- Dinkes Tanjungpinang. (2022). *Profil Kesehatan Kota Tanjungpinang Tahun 2021*. Tanjungpinang.
- Fitri, L. D. (2018). Kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 7(01), 33–42.
- Kemkes, R. I. (2022). Profil Kesehatan Indonesia 2021. *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*, 139.
- Nasution, Z., & Tambunan, S. J. L. L. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Tb Paru Di Puskesmaspadang Bulan Medan. *Jurnal Darma Agung Husada*, 7(2), 64–70.
- Pitters, T. S., Kandou, G. D., & Nelwan, J. E. (2018). Dukungan Keluarga Dalam Hubungannya Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberculosis Paru Di Puskesmas Ranotana Weru. *KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi*, 7(5).
- Ramadia, A., Fadhli, R., Astuti, V. W., Novera, M., Khairani, A. I., Nofrel, V., Khariroh, S., Wulandini, P., & Siregar, Y. H. (2023). KONSEP ASUHAN KEPERAWATAN KELUARGA. *Penerbit Tahta Media*.
- Simanjuntak, F. (2020). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Berobat Pasien TB Paru Di Puskesmas Glugur Darat Kecamatan Medan Timur Tahun 2019*. Universitas Sumatera Utara.
- WHO. (2021). Global tuberculosis report, 2020. Geneva, Switzerland: WHO, 2020. ISBN 9789240037021.[Google Scholar], 57.
- Widiastutik, G. K., Makhfudli, M., & Wahyuni, S. D. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga, Kader dan Petugas Kesehatan dengan Kepatuhan Berobat Penderita TB Paru. *Indonesian Journal of Community Health Nursing*.
- Wulandari, I. S. M., Rantung, J., & Malinti, E. (2020). Faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat pasien TB di Wilayah Kerja Puskesmas Parongpong. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 5(1).